

TEORI KONTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN

Siti Mastiyah

STIT Misbahul Ulum Gumawang Belintang, Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec.
Belintang Madang Raya Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera-Selatan
E-mail: mastiyahs@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang teori pembelajaran konstruktivisme. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh dari observasi. Hasil penelitian adalah teori pembelajaran konstruktivisme sangat relevan dengan kurikulum yang sekarang, yaitu kurikulum merdeka. Adapun tujuan dari teori konstruktivisme adalah adanya motivasi untuk peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri, membantu peserta didik untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri, lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu. Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah, pengetahuan dibangun oleh siswa, tekanan pada proses belajar terletak pada siswa, mengajar adalah membantu siswa belajartekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir, kurikulum menekankan partisipasi siswa, guru adalah fasilitator.

Kata Kunci: *Teori, Pembelajaran, konstruktivisme*

I. PENDAHULUAN

Sebagai seorang guru, dianjurkan untuk memperhatikan konsep awal siswa sebelum pembelajaran. Jika hal ini tidak dilakukan, maka seorang guru tidak berhasil menanamkan konsep yang benar, bahkan memunculkan sumber kesulitan belajar selanjutnya. Seorang guru harus memilih dan menetapkan suatu pendekatan pembelajaran tepat di kelas sehingga hasil pembelajaran lebih optimal, selayaknya seseorang yang

menjalankan kehidupannya sehari-hari yang harus mampu menetapkan sasaran dengan teori pembelajaran yang afektif dan tujuan yang hendak dicapai. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu.

Berdasarkan teori belajar, diharapkan sesuatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar. Teori pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu teori pembelajaran yang banyak diterapkan dalam kalangan pendidikan. Tekanan utama teori ini adalah lebih memberikan tempat kepada siswa didik dalam proses pembelajaran daripada guru. Para ahli konstruktivisme memandang belajar sebagai hasil dari konstruksi mental. Siswa akan dapat belajar dengan baik jika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri. Dalam perkembangannya ada beberapa teori konstruktivisme yang dikenal.¹

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, dapat diambil beberapa rumusan masalah diantaranya yaitu 1) Bagaimana pengertian pembelajaran konstruktivisme, 2) Bagaimana ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme, 3) Apa tujuan dari pembelajaran konstruktivisme, 4) Siapa tokoh pembelajaran konstruktivisme, 5) Bagaimana prinsip pembelajaran konstruktivisme, 6) Bagaimana penerapan teori konstruktivisme dalam kelas, 7) Apa saja pengaruh dari pembelajaran konstruktivisme, 8) Apa saja kelebihan serta kekurangan teori pembelajaran konstruktivisme. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Piaget dan Vygotsky. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

II. PEMBAHASAN

A. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

¹ M. Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Bumi Rancaekek Kencana, 2008), hlm. 27-28.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif yang berdasarkan pengalaman. Pengetahuan ini dibentuk bukan dari objek semata, akan tetapi dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.² Menurut Martini Jamaris, konstruktivisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang berkeyakinan bahwa anak dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri tentang dunia di sekitarnya.³ Sedangkan menurut Staver konstruktivisme adalah sintesis pandangan rasional (yang lebih menunjuk kepada dimensi subjektif atau kebenaran itu merupakan akibat dari deduksi logis, hasil penalaran logika manusia) dan empiris (yang lebih menunjuk kepada dimensi objektif dan menggunakan penalaran induktif atau kebenaran itu adalah yang sesuai dengan pengalaman).⁴ Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu filosofi yang didasari oleh pemikiran bahwa proses pembentukan pengetahuan pada individu manusia merupakan hasil kegiatan mental yang ditunjang oleh proses pengalaman belajarnya. Artinya, bahwa proses pembelajaran bagi individu dilakukan oleh individu sendiri dengan caranya sendiri.⁵

Konstruktivisme secara filosofis merupakan cara pandang tentang bagaimana suatu pengetahuan dimiliki oleh seseorang.⁶ Teori pembelajaran ini disebut sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan yang mencipta sesuatu makna dari apa yang

² Winasanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 118.

³ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm 148.

⁴ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi dan riset Terkait* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 66.

⁵ Lily Barlia, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains di SD: Tinjauan Epistimologi, Ontologi dan Keraguan dalam Praksisnya*, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia (Cakrawala Pendidikan, November 2011, Th. XXX. No. 3) hlm. 344.

⁶ Sabar Nurohman, *Peningkatan Thinking Skills Melalui Pembelajaran Ipa Berbasis Konstruktivisme di Sekolah Alam* (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 1, Tahun XI, 2008), hlm. 135

dipelajari. Teori ini lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting.⁷ Teori ini berpandangan bahwa siswa yang berinteraksi dengan berbagai objek dan peristiwa sehingga mereka memperoleh dan memahami pola-pola penanganan terhadap objek dan peristiwa tersebut.⁸ Menurut Slavin, inti teori konstruktivis ialah gagasan bahwa masing-masing pembelajar harus menemukan dan mengubah informasi yang rumit jika mereka ingin menjadikannya milik sendiri.⁹

Dari uraian tentang pengertian teori konstruktivisme, penulis menyimpulkan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan bahwa anak atau peserta didik dapat menemukan sendiri jalan untuk memecahkan masalah melalui pengalaman yang mereka alami. Ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme,¹⁰ yaitu: 1) Menekankan pada proses belajar, 2) Mendukung terjadinya belajar kooperatif, 3) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan, 4) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar, 5) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa, 6) Penilaian

⁷ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 73-74.

⁸ Muhammad Asrori, *Psikologi...*, hlm. 28.

⁹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (New Jersey: Pearson Education), hlm. 3.

¹⁰ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 28.

belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa, 7)
Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif, 8)
Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar

Adapun tujuan dari teori konstruktivisme,¹¹ yaitu: 1)
Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu
sendiri, 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk
mengajukan pertanyaan, 3) Membantu peserta didik untuk
mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap,
4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi
pemikir yang mandiri, 5) Lebih menekankan pada proses belajar
bagaimana belajar itu.¹²

B. Teori Piaget Dan Vygotsky

Piaget menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran
anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi dan akomodasi
merupakan dua proses yang saling melengkapi.¹³ Berikut ini tahapan-
tahapan perkembangan kognitif Piaget: 1) Sensorikmotor (0-2 tahun):
intelegensi pada anak tampil dalam bentuk sensomotorik, 2)
Praoperasional (2-7 tahun): intelegensi tampil dalam bentuk berpikir secara
intuitif, 3) Operasional konkret (7-12 tahun): intelegensi anak
menampilkan diri dalam bentuk kemampuan berpikir logis dan
rasional terhadap kejadian yang tampil secara konkret, 4) Formal
operasional (12 tahun sampai dewasa): intelegensi menampilkan diri
dalam bentuk kemampuan mengajukan hipotesis dan memprediksi hal-
hal yang akan terjadi.

Piaget mengemukakan bahwa dalam proses perkembangan
kognitif anak secara terus menerus berinteraksi dengan dunia

¹¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 146-147.

¹² Makmun Khairani, *Psikologi...*, hlm. 74-75.

¹³ Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective: Teori-teori Pembelajaran (Perspektif Pendidikan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 331.

disekitarnya, seperti memecahkan masalah yang ditampilkan oleh lingkungannya dan belajar terjadi pada waktu anak mengambil tindakan dengan pemecahan masalah tersebut.¹⁴Teori dan penelitiannya memiliki implikasi bagi pengajaran, yaitu: 1) Pahami perkembangan kognitifnya, 2) Jaga agar siswa tetap aktif, 3) Ciptakan ketidaksesuaian, 4) Memberikan interaksi sosial

Perspektif Piagetian menegaskan bahwa ketika siswa bekerja sama, konflik sosio kognitif akan muncul dan melahirkan apa yang dikenal dengan ketidakseimbangan kognitif. Ketidakseimbangan inilah yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir, bernalar dan berbicara.¹⁵

Teori Vygotsky menitikberatkan interaksi dari interpersonal (sosial), kultural-historis, dan individual sebagai kunci perkembangan manusia. Dari tiga pengaruh ini yang mendapat perhatian adalah pengaruh interpersonal (sosial).¹⁶ Lingkungan sosial mempengaruhi kognisi melalui alat-alatnya yaitu objek-objek kulturalnya. Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu *Zone Of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. *Zone Of Proximal Development* (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.

¹⁴Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam...*, hlm. 151.

¹⁵Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 39-40.

¹⁶Dale H. Schunk, *Learning Theories...*, hlm. 339.

Dengan memungkinkan anak untuk menjadi lebih waspada dan memonitor proses kognitif mereka sendiri dan untuk mengenali kapan mereka membutuhkan bantuan, orang tua dapat membantu anak-anak belajar bertanggung jawab. Anak-anak dalam kelompok bermain yang menerima *scaffolding* lebih baik dalam mengatur pembelajaran mereka sendiri saat memasuki taman kanak-kanak.¹⁷ Salah satu implikasi penting teori Vygotsky dalam pendidikan adalah perlunya kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam menyelesaikan tugas-tugas dan dapat saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing ZPD mereka.¹⁸

C. Prinsip

Di dalam pendidikan, ide-ide konstruktivis diterjemahkan sebagai berarti bahwa semua pelajar benar-benar mengkonstruksikan pengetahuan yang datang dari guru diserap oleh murid. Ini berarti bahwa setiap murid akan mempelajari sesuatu yang sedikit berbeda dengan pelajaran yang diberikan dan bahwa sebagai guru kita tidak akan dapat memastikan bahwa murid-murid kita akan belajar.¹⁹

Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah:²⁰ 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa, 2) Tekanan pada proses belajar terletak pada siswa, 3) Mengajar adalah membantu siswa belajar, 4) Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir, 5) Kurikulum menekankan partisipasi siswa, 6) Guru adalah fasilitator.

¹⁷ Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia: Experience Human Development* (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), hlm. 259.

¹⁸ Subakti, *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme* (Jurnal Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Vol. 24. No 1, April 2010), hlm. 12.

¹⁹ Daniel Muijs dan David Reynolds, *Efektive Teaching: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 97.

²⁰ Nizarwati, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Konstruktivisme Untuk Mengajarkan Konsep Perbandingan Trigonometri Siswa Kelas X Sma* (Jurnal Pendidikan Matematikavolume 3. NO. 2 Desember 2009) hlm. 59.

D. Penerapan Teori Konstruktivisme Di Kelas

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut, berikut dipaparkan penerapan di kelas:²¹ 1) Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar. Dengan menghargai gagasan-gagasan atau pemikiran siswa serta mendorong siswa berpikir mandiri, berarti guru membantu siswa menemukan identitas intelektual mereka. Para siswa yang merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian menganalisis serta menjawabnya berarti telah mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri menjadi pemasalah, 2) Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon. Berpikir reflektif memerlukan waktu yang cukup dan seringkali atas dasar gagasan-gagasan dan komentar orang lain. Cara-cara guru mengajukan pertanyaan dan cara-cara siswa merespon atau menjawabnya akan mendorong siswa mampu membangun keberhasilan dalam melakukan penyelidikan, 3) Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi. Guru yang menerapkan proses pembelajaran konstruktivisme akan menantang para siswa untuk mampu menjangkau hal-hal yang berada dibalik respon-respon faktual yang sederhana. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan dan merangkum konsep-konsep melalui analisis, prediksi, justifikasi dan mempertahankan gagasan-gagasan atau pemikirannya, 4) Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya. Dialog dan diskusi yang merupakan interaksi sosial dalam kelas yang bersifat intensif sangat membantu siswa untuk mampu mengubah atau menguatkan gagasan-gagasannya. Jika mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan apa yang mereka pikirkan dan mendengarkan gagasan-gagasan orang lain, maka mereka akan mampu membangun pengetahuannya sendiri yang didasarkan atas pemahaman mereka sendiri. Jika mereka merasa nyaman dan aman untuk mengemukakan

²¹ Ormord Jeanne, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 78.

gagasan-gagasannya, maka dialog yang sangat bermakna akan terjadi di kelas, 5) Siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi. Jika diberi kesempatan untuk membuat berbagai macam prediksi, sering sekali siswa menghasilkan berbagai hipotesis tentang fenomena alam ini. Guru yang menerapkan konstruktivisme dalam pembelajaran memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menguji hipotesis yang mereka buat, terutama melalui diskusi kelompok dan pengalaman nyata, 6) Guru menggunakan data mentah sumber-sumber utama dan materi-materi interaktif. Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme melibatkan para siswa dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam dalam dunia nyata. Kemudian guru membantu para siswa untuk menghasilkan abstraksi atau pemikiran-pemikiran tentang fenomena-fenomena alam tersebut secara bersama-sama.

Widodo mengemukakan bahwa ada lima unsur penting dalam lingkungan pembelajaran konstruktivisme,²² yaitu: 1) Memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan siswa, 2) Pengalaman belajar yang otentik dan bermakna, 3) Adanya lingkungan sosial yang kondusif, 4) Adanya dorongan agar siswa bisa mandiri, 5) Adanya usaha untuk mengenalkan siswa dengan dunia ilmiah.

E. Pengaruh Konstruktivisme dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut kaum konstruktivis belajar adalah proses aktif pelajar mengkonstruksi arti teks, dialog, pengalaman, dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain:²³ 1) Belajar berarti membentuk makna, 2) Proses yang terus

²² Tri Sumi Hapsari, *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA* (Jurnal Pendidikan Penabur, No. 16/Tahun ke-10/Juni 2011) hlm. 34.

²³ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk...*, hlm. 69.

menerus, 3) Belajar bukanlah membuat pengertian baru, 4) Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut, 5) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya, 6) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui peserta

Dari ciri-ciri tersebut kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Siswa mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Selain itu belajar merupakan suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pemikiran yang berbeda. Setiap siswa mempunyai cara tersendiri untuk mengerti. Sementara itu, kelompok belajar dianggap sangat membantu siswa karena mengandung beberapa unsur yang sangat berguna dan menantang pemikiran serta meningkatkan harga diri seseorang. Di kalangan konstruktivis, berpikir yang baik adalah lebih penting daripada mempunyai.²⁴

Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan sesuatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuka makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi. Berpikir yang baik adalah lebih penting daripada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Seseorang yang mempunyai cara berpikir yang baik, dalam arti bahwa cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain. Pandangan konstruktivis menuntut menuntut para guru untuk menguasai bahan secara luas dan mendalam. Karena pengetahuan yang luas dan mendalam memungkinkan seseorang guru menerima pandangan dan gagasan yang berbeda dari siswa dan juga memungkinkan untuk menunjukkan apakah gagasan tersebut jalan atau tidak. Selain harus

²⁴Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk...*, hlm. 71.

menguasai bahan secara baik, guru harus senantiasa menyesuaikan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan kebutuhan dan situasi siswa. Menurut Von Glasserfeld, dalam kaitannya dengan kegiatan evaluasi proses pembelajaran sesungguhnya seorang guru tidak dapat mengevaluasi apa yang sedang dibuat oleh siswa atau apa yang mereka katakan. Yang harus dikerjakan guru adalah menunjukkan kepada siswa bahwa yang mereka pikirkan itu tidak cocok atau tidak sesuai untuk persoalan yang dihadapi.²⁵

Guru konstruktivis tidak pernah akan membenarkan ajarannya dengan mengklaim bahwa “ini satu-satunya yang benar”. Di dalam sains, guru tidak dapat berkata lebih daripada “ini adalah jalan terbaik untuk situasi ini, ini adalah jalan yang terefektif untuk soal ini sekarang”. Guru perlu menciptakan suasana yang membuat siswa antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mau mencoba memecahkan persoalannya. Selain itu guru perlu membantu mengaktifkan siswa untuk berpikir.²⁶

F. Kelebihan dan Kelemahan Teori Konstruktivisme

Sebagaimana Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna, maka tidak ada satu pun ciptaan manusia yang sempurna. Dalam artian, setiap hasil perbuatan manusia selalu membawa implikasi, yaitu implikasi positif dan negatif. Dengan kata lain setiap karya manusia selalu memiliki kelebihan dan kelemahan. Kedua hal itu seperti dua sisi mata uang. Dan hal itu bukanlah suatu yang sia-sia, karena pada dasarnya setiap ciptaan manusia yang selalu tidak pernah sempurna itu terkandung dalam suatu pelajaran berharga bahwa manusia harus terus belajar dan memperbaiki diri

²⁵Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk...*, hlm. 70-73.

²⁶Bajongga Silaban, *Implikasi Konstruktivis Terhadap Pembelajaran Kooperatif*, (JURNAL UDA), hlm. 9.

Terdapat beberapa kelebihan teori konstruktivisme,²⁷ yaitu: 1) Berfikir, dalam proses membina pengetahuan baru, peserta didik berfikir untuk menyelesaikan masalah, menjangking idea dan membuat keputusan, 2) Mengerti, oleh karena peserta didik terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih mengerti dan dapat mengaplikasikannya dalam semua situasi, 3) Ingat, oleh karena murid terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep, 4) Kemahiran sosial, kemahiran sosial diperolehi apabila berinteraksi dengan rekan dan guru dalam membina pengetahuan baru, 5) Menyenangkan, oleh karena mereka terlibat secara terus, mereka paham, ingat, yakin dan berinteraksi dengan sehat, maka mereka akan merasa senang belajar dalam membina pengetahuan baru.

Pada pembelajaran konstruktivistik terdapat kelemahan yaitu:²⁸ 1) Sulit mengubah keyakinan guru yang sudah terstruktur bertahun-tahun menggunakan pendekatan tradisional, 2) Guru konstruktivis dituntut lebih kreatif dalam merencanakan pelajaran dan memilih atau menggunakan media, 3) Pendekatan konstruktivis menuntut perubahan siswa evaluasi, yang mungkin belum bisa diterima oleh otoritas pendidik dalam waktu dekat, 4) Sulit diterapkan pada sistem persekolahan yang kaku, kepala sekolah yang kaku, sarana dan prasarana yang kurang mendukung.²⁹

III. PENUTUP

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan yang mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori ini lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Adapun ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme adalah menekankan pada proses

²⁷ Makmun Khairani, *Psikologi...*, hlm. 79-80.

²⁸ Yatim Riyanto, *Paradiigma Baru...*, hlm. 153.

²⁹ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk...*, hlm. 91.

belajar, bukan proses mengajar, mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa, memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai, berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses bukan menekankan pada hasil, mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan, menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar, mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa, penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa, mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif.

Adapun tujuan dari teori konstruktivisme adalah adanya motivasi untuk peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri, membantu peserta didik untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri, lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu. Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah, pengetahuan dibangun oleh siswa, tekanan pada proses belajar terletak pada siswa, mengajar adalah membantu siswa belajar tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir, kurikulum menekankan partisipasi siswa, guru adalah fasilitator. Terdapat beberapa kelebihan teori konstruktivisme yaitu berfikir, mengerti, ingat, kemahiran sosial, menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Muhammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Barlia, Lily. 2011. *Konstruktivisme dalam pembelajaran Sains di SD: Tinjauan Epistemologi, Ontologi dan Keraguan dalam Praksisnya*. Universitas Pendidikan Indonesia Cakrawala Pendidikan, November 2011, Th. XXX. No. 3.
- Hapsari, Tri Sumi. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. Jurnal Pendidikan Penabur, No. 16/Tahun ke-10/Juni 2011.34.

- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaris, Martini, 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jeanne, Ormord 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu siswa Tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Khairani, Makmun. 2014. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muijs, Daniel dan David Reynolds, *Efektive Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nizarwati, 2009. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Konstruktivisme Untuk Mengajarkan Konsep Perbandingan Trigonometri Siswa Kelas X Sma*. Jurnal Pendidikan Matematikavolume 3. NO. 2 Desember 2009.
- Nurohman, Sabar. 2008. *Peningkatan Thinking Skills Melalui Pembelajaran Ipa Berbasis Konstruktivisme di Sekolah Alam*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 1, Tahun XI, 2008.
- Papalia, Diane E. dan Ruth Duskin Feldman. 2015. *Menyelami Perkembangan Manusia: Experience Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prastowo, Andi. 2015. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi dan Riset Terkait*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective: Teori-Teori Pembelajaran (Perspektif Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, Robert E. 2009. *Educational Psychology: Theory and Practice*. New Jersey: Pearson Education.
- Subakti, 2010. *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme* (Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 24. No 1, April 2010).
- Winasanjaya, 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.